

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, tempat untuk hidup dan berkembang serta mendukung berbagai aktivitas manusia. Segala sesuatu yang ada di lingkungan dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya. Persoalan mengenai lingkungan merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan tidak ada habisnya. Masalah mengenai lingkungan cukup merata di seluruh daerah. Salah satu persoalan penting yang sekarang dihadapi di tingkat Nasional adalah kerusakan lingkungan yang beberapa di antaranya bersumber dari polusi udara yang semakin mengkhawatirkan, hingga pengelolaan sampah yang belum terselesaikan dengan baik (Dedi Wijayanti & Ariesty Fujiastuti, 2023). Akibatnya, dampak atas kerusakan lingkungan semakin sering dirasakan. Tidak dipungkiri, kerusakan lingkungan yang kita hadapi saat ini memang tidak bisa dilepaskan dari aktivitas manusia. Kesadaran akan menjaga lingkungan sangat penting diajarkan sejak dini untuk mencetak sumber daya manusia yang peduli terhadap lingkungan serta membentuk kebiasaan positif melalui hal paling mendasar yaitu pendidikan lingkungan baik di rumah maupun di sekolah.

Pemerintah telah berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) dalam menyongsong generasi emas 2045. Kemampuan literasi individu sangat penting untuk dikuasai karena dapat membentuk ketahanan dan kemampuan bersaing bangsa secara global. Literasi sains merupakan salah satu dari lima jenis literasi yang perlu dikuasai oleh peserta

didik (Kemendikbud, 2017). Penguasaan terhadap literasi sains bertujuan untuk membekali peserta didik dalam memberikan kontribusi pembangunan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan pembangunan berkelanjutan. Ekoliterasi merupakan lingkup literasi sains yang secara khusus mempelajari tentang hubungan antara manusia dan lingkungan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang baik terhadap lingkungan yang pada akhirnya berpengaruh pada sikapnya. Ekoliterasi berupaya memperkenalkan dan memperbaharui pemahaman masyarakat akan pentingnya kesadaran ekologis global guna menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi untuk menopangnya (Silvi Nur Afifah & Lailatul Rofiah, 2020). Pengembangan kemampuan ekoliterasi dapat dilakukan baik secara terintegrasi maupun terpisah dalam pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, karakter peduli lingkungan peserta didik sudah terbentuk sejak dini, sehingga peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi untuk merawat dan melestarikan lingkungan. Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di sekolah dasar literasi sains peserta didik masih tergolong rendah, kesadaran peserta didik akan peduli lingkungan dan pentingnya menjaga lingkungan masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari sikap ketidakpedulian peserta didik terhadap lingkungan sekolah yang ditunjukkan dengan perilaku masih banyaknya peserta didik yang membuang sampah sembarangan, terdapat sampah berserakan di dalam dan di luar kelas terutama kertas. Peserta didik juga terkadang sengaja mengabaikan sampah yang dilihat dengan alasan sampah tersebut bukanlah miliknya.

Di sekolah dasar, peserta didik mendapatkan banyak pengalaman belajar baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Pada

Kurikulum Merdeka saat ini, salah satu mata pelajaran intrakurikuler yang wajib diikuti oleh peserta didik adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam kurikulum merdeka mata pelajaran IPA bergabung menjadi satu dengan IPS menjadi mata pelajaran IPAS. Mata pelajaran IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, kemampuan ekoliterasi peserta didik dapat diimplementasikan dalam mata pelajaran IPAS dimana peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, baik dari segi pengetahuan maupun praktik mengenai lingkungan hidup.

Berdasarkan survey tahun 2018 PISA pada kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat ke-9 dari bawah yaitu peringkat 71, sedangkan berdasarkan survey tahun 2015 TIMSS literasi sains mendapatkan peringkat 44 dari 49 negara. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains di Indonesia masih sangat rendah. Menurut Mijaya, dkk (2019) kemampuan literasi sains bersifat penting dan harus dimiliki oleh peserta didik Indonesia sejak dini, karena persaingan teknologi dan informasi di abad ke-21 menuntut individu untuk dapat berkompetisi dan mengikuti arus global. Salah satu penyebab faktor rendahnya prestasi belajar

peserta didik berdasarkan hasil survey PISA dan TIMSS adalah sumber belajar peserta didik dimana masih sebatas buku ajar atau teks saja.

Meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya yakni melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum yang produktif, kreatif, inovatif, efektif dan efisien serta sumber dan media belajar yang tepat dalam mendukungnya suatu proses pembelajaran (Silvi Nur Afifah & Lailatul Rofiah, 2020). Kegiatan pembelajaran akan lebih menarik jika didukung dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di era perkembangan teknologi yang begitu pesat saat ini, guru dituntut melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan sebuah teknologi digital sebagai media pembelajaran.

Pada kenyataannya, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di sekolah guru masih melaksanakan pembelajaran secara konvensional dan menggunakan media pembelajaran yang kurang interaktif. Berdasarkan pengamatan langsung, ketika pembelajaran tatap muka di kelas penyampaian materi yang masih menggunakan buku teks dengan bantuan powerpoint yang ditampilkan melalui layar proyektor, dimana tampilannya pun monoton dan membosankan serta tidak interaktif yang dapat menimbulkan kurangnya semangat peserta didik dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, minimnya pemahaman pentingnya menjaga lingkungan juga terjadi karena belum tersedianya media pembelajaran menyenangkan yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan ekoliterasi. Guru juga masih belum mampu melaksanakan pembelajaran yang inovatif khususnya yang berkaitan dengan

mengembangkan media pembelajaran utamanya yang memanfaatkan teknologi digital. Berbagai permasalahan tersebut berdampak pada prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syipa Rodiatul Zannah & Zulfadewina (2022), terdapat faktor tertinggi penyebab menurunnya hasil belajar IPA peserta didik yaitu, faktor dari peserta didik itu sendiri berupa kesulitan dalam pembelajaran IPA 58.33%, kesulitan konsentrasi saat di sekolah 45.83%, kesulitan memahami materi yang disampaikan guru 37.50%, dan sering menunda tugas 37.50%, faktor luar yang bersangkutan mendapatkan ejekan di sekolah 25.00%, dan orang tua mengerjakan tugas selama virtual 25.00%. Sejalan dengan hal tersebut, membuktikan bahwa penyampaian materi dengan menggunakan media pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan peserta didik memahami materi.

Dalam kurikulum merdeka Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) adalah serangkaian kriteria atau indikator yang menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sudah tercapai. KKTP disesuaikan oleh Satuan Pendidikan itu sendiri dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik yang diatur oleh Permendikbud No 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian. Berdasarkan hasil observasi awal, mengacu pada kurikulum, diketahui interval capaian pembelajaran pada KKTP di SD No. 6 Kuta mata pelajaran IPAS kelas V semester I tahun Pelajaran 2023/2024 adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)  
(Sumber: Kurikulum SD No. 6 Kuta)

Interval Penguasaan	Ketercapaian Ketuntasan
0 – 40%	Belum mencapai, remedial di seluruh bagian
41 – 65%	Belum mencapai ketuntasan, remedian dibagian yang diperlukan

Interval Penguasaan	Ketercapaian Ketuntasan
66 – 85%	Sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial
86 – 100%	Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih

Pada kurikulum dijelaskan bahwa kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran mencapai ketuntasan di kelas V pada mata Pelajaran IPAS berada pada interval penguasaan 66-85%. Peneliti kemudian membandingkannya dengan prestasi belajar IPAS peserta didik kelas V di SD No. 6 Kuta. Berikut ini disajikan tabel prestasi belajar peserta didik mata pelajaran IPAS semester I tahun pelajaran 2023/2024 di SD No. 6 Kuta.

Tabel 1.2 Nilai Sumatif Harian IPAS Kelas V SD No. Kuta  
(Sumber: Wali Kelas V SD No. 6 Kuta)

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Peserta didik yang tuntas		Peserta didik yang tidak tuntas	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	V A	28	12	43%	16	57%
2	V B	28	11	39%	13	61%
Total		56	22	82%	34	118%
Rata-rata				41%		59%

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, dapat dikatakan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Prestasi belajar peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 59% dan prestasi belajar peserta didik yang tuntas sebanyak 41% di SD No 6 Kuta. Menyikapi permasalahan yang ditemukan, guru perlu berupaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah *hypermedia*.

Penelitian yang berhubungan dengan media pembelajaran *hypermedia* pada mata pelajaran IPAS dilakukan oleh Fadillah Salsabila & Aslam (2022) menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis *Web Google Sites* pada pembelajaran IPA kelas IV Sekolah Dasar layak digunakan pada kegiatan pembelajaran. Terbukti dari hasil uji validasi oleh dua validator, yakni validator ahli media memperoleh rata-rata nilai persentase sebesar 81% diinterpretasikan ke dalam kategori layak, dan validator ahli materi memperoleh rata-rata nilai persentase sebesar 79% dengan kategori sangat layak. Respon peserta didik terhadap media diperoleh hasil 92% dengan kategori sangat layak. Selanjutnya, respon guru terhadap media pembelajaran memperoleh nilai persentase 96% dengan kategori sangat layak.

Penelitian yang berhubungan dengan ekoliterasi dilakukan oleh Cholifah Tur Rosidah (2022) menunjukkan bahwa komik tematik bermuatan ekoliterasi efektif dan mampu memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan. Terbukti dari hasil uji efektivitas berdasarkan uji-t menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang belajar dengan komik tematik berbasis ekoliterasi memiliki rata-rata hasil belajar 89,8. Lebih tinggi daripada peserta didik yang belajar dengan buku ajar nasional dengan rata-rata 80,2.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mencoba mengembangkan sebuah produk media pembelajaran dengan teknologi digital yaitu dengan mengembangkan *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi mata pelajaran IPAS yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang berkaitan dengan pemahaman akan pentingnya lingkungan (ekoliterasi).

Pengembangan *hypermedia* ini diharapkan dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik. Diharapkan pula bahwa penelitian ini dapat menjadi tonggak penting dalam pengembangan pendidikan sains di tingkat dasar, meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap materi sains yang seringkali dianggap kompleks, dan akhirnya memberikan kontribusi positif bagi kemajuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam di negara ini.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Penyampaian materi masih menggunakan buku teks dengan bantuan *powerpoint* yang ditampilkan melalui layar proyektor, dimana tampilannya monoton dan membosankan serta tidak interaktif yang dapat menimbulkan kurangnya semangat peserta didik dalam pembelajaran.
2. Materi yang terdapat pada buku peserta didik kurang lengkap, beberapa penjelasan materi tidak dilengkapi gambar dan hanya sebatas teks saja.
3. Peserta didik memiliki prestasi belajar yang rendah pada mata pelajaran IPAS.
4. Peserta didik memiliki kemampuan literasi sains yang masih tergolong rendah.
5. Pengembangan media pembelajaran digital masih terbatas dan belum terdapat media yang peneliti akan kembangkan.
6. Penggunaan media pembelajaran kurang sesuai dengan kurikulum dan perkembangan teknologi saat ini.
7. Ekoliterasi peserta didik masih rendah. Hal ini terlihat dari sikap ketidakpedulian peserta didik terhadap lingkungan sekolah yang ditunjukkan dengan perilaku



masih banyaknya peserta didik yang membuang sampah sembarangan, terdapat sampah berserakan di dalam dan di luar kelas terutama kertas.

8. Minimnya pemahaman pentingnya menjaga lingkungan karena belum tersedianya media pembelajaran yang menyenangkan yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan ekoliterasi.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas sehingga penelitian lebih bisa difokuskan. Dalam penelitian ini, banyak uraian permasalahan yang telah diidentifikasi oleh penulis sehingga permasalahan dapat dipersempit dan difokuskan pada peningkatan prestasi belajar IPAS peserta didik melalui pengembangan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dikembangkan berupa *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi untuk meningkatkan prestasi belajar IPAS peserta didik kelas V SD. Dengan pembatasan masalah ini, penelitian ini akan fokus pada kevalidan, kepraktisan, dan keefektivitasan penggunaan *hypermedia* untuk meningkatkan prestasi belajar IPAS peserta didik kelas V SD.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun (prototipe) *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi untuk meningkatkan prestasi belajar IPAS peserta didik kelas V SD?
2. Bagaimana validitas materi dan media *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi untuk meningkatkan prestasi belajar IPAS peserta didik kelas V SD?

3. Bagaimana kepraktisan *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi untuk meningkatkan prestasi belajar IPAS peserta didik kelas V SD?
4. Bagaimana efektivitas *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi untuk meningkatkan prestasi belajar IPAS peserta didik kelas V SD?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menghasilkan rancang bangun (prototipe) *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi untuk meningkatkan prestasi belajar IPAS peserta didik kelas V SD.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan validasi materi dan media *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi untuk meningkatkan prestasi belajar IPAS peserta didik kelas V SD.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kepraktisan *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi untuk meningkatkan prestasi belajar IPAS peserta didik kelas V SD.
4. Untuk menganalisis dan menemukan efektivitas *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi untuk meningkatkan prestasi belajar IPAS peserta didik kelas V SD.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dipetik melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan sumbangsih serta memperkaya dan memperluas wawasan literatur dibidang ilmu pendidikan khususnya di sekolah dasar yang berhubungan dengan *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi untuk meningkatkan prestasi belajar IPAS peserta didik kelas V SD.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi ini dapat meningkatkan prestasi belajar IPAS peserta didik serta membuat peserta didik lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar.
2. Bagi guru hasil *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi pelajaran dan membuat proses pembelajaran lebih menantang dan menarik.
3. Bagi kepala sekolah hasil dari penelitian ini dapat sebagai alternatif kebijakan sekolah dalam memotivasi guru-guru untuk menggunakan *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi pada proses pembelajaran untuk mengatasi kendala-kendala yang dikeluhkan oleh guru.
4. Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi dan referensi untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai karakteristik peserta didik.

### 1.7 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Pengembangan produk media pembelajaran berupa *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi diharapkan memiliki spesifikasi produk sebagai berikut.

1. *Hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran individu yang bisa dipakai sendiri oleh peserta didik maupun

secara klasikal yang dibimbing oleh guru. Jika digunakan secara klasikal, maka dibantu dengan LCD (*Liquid Cristal Display*) dan proyektor.

2. Produk media pembelajaran berupa *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi ini dapat diakses melalui perangkat apa saja seperti komputer, laptop, ataupun gawai.
3. Produk media pembelajaran berupa *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi ini dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran materi IPAS pada kelas V Sekolah Dasar.
4. Isi dari media pembelajaran yang dikembangkan adalah terdapat petunjuk penggunaan media pembelajaran, bahan ajar, latihan soal, games, kepastakaan, dan profil.
5. Media pembelajaran berupa *hypermedia* di dalamnya menggabungkan beberapa *website* yang saling bertautan seperti *website canva*, *website youtube*, *website educate play* dan *website wordwall*.

### 1.8 Definisi Istilah

Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman menyangkut istilah-istilah kunci yang digunakan dalam peneitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut.

1. *Hypermedia* adalah multimedia yang memuat *hypertext*. Istilah *Hypermedia* merupakan istilah yang diciptakan oleh Ted Nelson. *Hypermedia* adalah gabungan berbagai media yang diatur oleh *hyperteks*. *Hypermedia* meliputi berbagai media seperti video/visual, audio/suara, music, teks, animasi, film, grafik dan gambar (Blanchard and Rotenberg, 1990).

2. Ekoliterasi atau melek ekologi merupakan sebuah gagasan yang dikenalkan oleh Fritjof Chapra (2002). Ekoliterasi merupakan keadaan melek lingkungan, yang berupaya untuk mengenalkan dan memperbarui pemahaman masyarakat akan pentingnya ekologis global.
3. Model ADDIE merupakan salah satu model desain pengembangan media pembelajaran yang memperlihatkan tahapan-tahapan dasar desain pengembangan yang sederhana dan mudah dipelajari. Dalam penelitian pengembangan media pembelajaran multimedia ini menggunakan model ADDIE. Model ini, sesuai dengan namanya, terdiri dari lima fase atau tahap utama, yaitu (A) *analysis*, (D) *desain*, (D) *development*, (I) *implementaion*, dan (E) *evaluation*.
4. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

## **1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

### **1.9.1 Asumsi Pengembangan**

Beberapa asumsi yang mendasari pengembangan *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi adalah sebagai berikut.

1. Sekolah sudah mempunyai perangkat yang mendukung untuk penggunaan *hypermedia*, yaitu laptop untuk peserta didik kelas V SD.
2. Sekolah menunjang akses internet berupa *wifi* untuk menjalankan *hypermedia*.
3. Guru sudah mahir dalam pemanfaatan teknologi digital yang dipergunakan.

4. *Hypermedia* sebagai tambahan variasi media pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran serta mengatasi keterbatasan waktu guru saat pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien.

### 1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

Adapun keterbatasan pengembangan *hypermedia* ekosistem bermuatan ekoliterasi adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan *hypermedia* hanya berfokus pada pembelajaran IPA yang dalam Kurikulum Merdeka diajarkan pada semester I.
2. Pengembangan *hypermedia* hanya memuat materi Bab 2 “Harmoni dalam Ekosistem” Topik C “Ekosistem yang Harmonis”.
3. Pengembangan *hypermedia* hanya tersebar pada SD No. 6 Kuta karena terbatas oleh waktu produksi dan biaya yang diperlukan dan hanya bisa digunakan pada *handphone* atau laptop yang difasilitasi oleh kuota internet atau *Wi-Fi*.
4. Pengembangan *hypermedia* dikembangkan berdasarkan kebutuhan guru dan peserta didik disituasi pembelajaran saat ini sesuai dengan kondisi lapangan.